

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan pondasi pembangunan ekonomi nasional yang dilaksanakan berdasarkan prinsip otonomi daerah dan pengaturan sumber daya yang membuka peluang bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolok ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dan sebagai penentu adanya kebijakan pembangunan selanjutnya. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diaplikasikan dengan adanya kenaikan pendapatan nasional dan peningkatan *output*. Kenaikan pendapatan nasional dapat dilihat dari besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) yang diperoleh suatu negara dalam kurun waktu satu tahun.

Nilai PDB merupakan nilai total pengeluaran setiap unit ekonomi dimana salah satunya adalah pengeluaran pemerintah. Semakin besar pengeluaran pemerintah yang dilakukan akan menciptakan *multiplier effect* terhadap perekonomian yang kemudian memberikan manfaat besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga dapat dipengaruhi oleh jumlah angkatan kerja suatu negara. Angkatan kerja merupakan sumber

potensial untuk meningkatkan produksi serta merangsang pertumbuhan ekonomi. Namun, diperlukan upaya Pemerintah untuk meminimalisasi adanya inflasi, sebab semakin tinggi inflasi suatu negara, maka akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Perdagangan internasional merupakan alternatif terbaik bagi negara-negara di dunia untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini dikarenakan adanya kesempatan bagi semua perekonomian untuk mengkhususkan diri dalam hal yang paling dikuasai, sehingga menciptakan pertumbuhan ekonomi. Apabila suatu negara menganut sistem perekonomian terbuka, maka semakin besar pula kesempatan bagi negara tersebut untuk melakukan kegiatan ekspor dan impor. Berkaitan dengan hal ini, kegiatan ekspor dan impor menjadi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, hal ini karena manfaat yang akan diperoleh dari perkembangan mitra dagang akan semakin besar.

Penanaman modal merupakan langkah awal untuk melakukan pembangunan. Negara-negara berkembang membutuhkan penanaman modal untuk menopang pertumbuhannya. Penanaman modal yang berasal dari dalam negeri disebut Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan penanaman modal yang berasal dari luar negeri disebut Penanaman Modal Asing (PMA). Seringkali, Negara berkembang memiliki kendala untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yaitu dalam proses pembangunannya Negara berkembang dihadapkan dengan keterbatasan modal untuk investasi pembangunan. Namun, keterbatasan modal di Negara berkembang tidak menjadi suatu penghalang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hubungan antar negara di dunia di bidang politik, ekonomi, social dan budaya semakin menunjukkan keterkaitan. Oleh karena itu, antar negara memiliki ketergantungan satu sama lain, terlebih di bidang perekonomian. Keterbukaan ekonomi telah berlangsung dengan baik di kawasan Asia Tenggara, hal ini dapat dilihat dari adanya *Association of South East Asia Nation* (ASEAN). ASEAN merupakan organisasi regional pada tahun 1967 dimana negara-negara anggota telah meletakkan kerjasama ekonomi sebagai salah satu agenda utama yang perlu dikembangkan. Negara anggota tersebut adalah Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Kemudian pada tahun 1984 Brunai Darussalam terdaftar menjadi anggota ASEAN. Pada tahun 1995, Vietnam mengikuti jejak untuk masuk sebagai anggota ASEAN. Lalu pada tahun 1997 Laos dan Myanmar turut menjadi anggota yang kemudian disusul oleh Kamboja setahun kemudian.¹ Kawasan ASEAN telah menjadi negara terbesar penerima penanaman modal asing di Asia Pasifik berdasarkan Produk Domestik Bruto nya. Pada tahun 2013, ASEAN berhasil menarik 127 miliar USD, dihitung dari 8% total PMA dunia.² Pada tahun 2014, total PMA terhitung sebesar 136 miliar USD, dimana diantaranya adalah 21,5% PMA berasal dari Uni Eropa, kemudian diikuti oleh negara ASEAN sebesar 17,9%, Jepang 9,8% dan Amerika sebesar 9,6%.³ Sementara itu, total PDB ASEAN secara keseluruhan diprediksi akan mencapai lebih dari 6,2 trilyun USD pada tahun 2023, hal ini meningkatkan perhitungan PDB dunia untuk ASEAN dari

¹ Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. *Perkembangan Kerjasama ASEAN di Sektor Industri (s.d 2011)*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Kerjasama Industri Internasional, 2012), p.16

² UNCTAD's *World Investment Report 2013*, "Ten ASEAN countries had concluded 553 IAs", p. 45-47

³ ASEAN Secretariat (2014), *ASEAN Investment Report 2014*, "FDI Trends and Development in 2013.", p.143

3,2% menjadi 4,7%.⁴ Berangkat dari hal tersebut, ASEAN merupakan kawasan dengan prospek ekonomi yang baik sebagaimana ASEAN telah menjadi tujuan utama dari PMA.

Singapura adalah negara dengan penerimaan PMA terbesar di ASEAN sejak tahun 1960. Pada tahun 2014, proyek-proyek besar berdiri di Singapura dan mendorong aliran PMA pada rekor baru, yaitu sebesar 67 miliar USD, yang mana jumlah ini terhitung lebih dari setengah total PMA di ASEAN yaitu sebesar 52,9%. Indonesia berada pada posisi kedua dengan total 16,4%, kemudian diikuti oleh Thailand yaitu sebesar 8,5%. Sementara itu, diantara negara ASEAN yang berpendapatan rendah, Vietnam memiliki total PMA tertinggi yaitu sebesar 9,2 miliar USD atau sekitar 6,8%.⁵

Selain PMA, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu Negara serta diestimasikan dapat memperluas penyerapan tenaga kerja, sehingga dapat meningkatkan pendapatan suatu negara baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *multiplier effect*. Negara-negara anggota ASEAN terbukti telah mengencangkan adanya penanaman modal dalam negeri. Tercatat sejak tahun 1990, total penanaman modal dalam negeri (PMDN) di ASEAN mengalami peningkatan. Bahkan apabila dibandingkan dengan PMA, tingkat PMDN atau investasi domestik dinilai lebih stabil dibandingkan dengan PMA yang berfluktuatif. Tercatat, hingga tahun 2009, Indonesia merupakan negara yang

⁴ Chehab, C. 2014 AEC: *Assesing the Regional Impact*, BMI Research Asia, 23 Oktober 2014. <http://www.bmiresearch.com/blog/aec-assessing-the-regional-impact#sthash.1cFxUPx4.dpuf> (Diakses pada: 29 Mei 2017).

⁵ *Net Inflows of Foreign Direct Investments to ASEAN Member States*, p. 50, ASEAN FDI Database, <http://www10.iadb.org/intal/intalcdi/PE/2014/14222.pdf> (Diakses pada: 30 Mei 2017).

memiliki rata-rata tingkat perkembangan investasi domestik yang paling besar yaitu US\$ 43.212,66 juta dan negara Malaysia sebesar US\$ 24.055,83 juta. Sementara itu, negara dengan investasi domestik tertinggi lainnya di ASEAN adalah Singapura yaitu sebesar US\$ 24.055,83 juta dan negara Filipina sebesar US\$ 17.709,71 juta. Sedangkan investasi domestik Vietnam termasuk dalam golongan rendah yaitu sebesar US\$ 9.225,23 juta.⁶

Aliran investasi diperkirakan akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Apabila total PDB sebesar 2,4 trilyun dan total populasi sekitar 625 juta jiwa digabungkan, yang mana 8,8% dari total populasi di dunia, ASEAN akan menjadi kekuatan ekonomi kawasan dan perdagangan bebas di Asia. Kegiatan perekonomian di ASEAN memberikan keuntungan yang lebih besar dari system produksi dan pemasaran.⁷

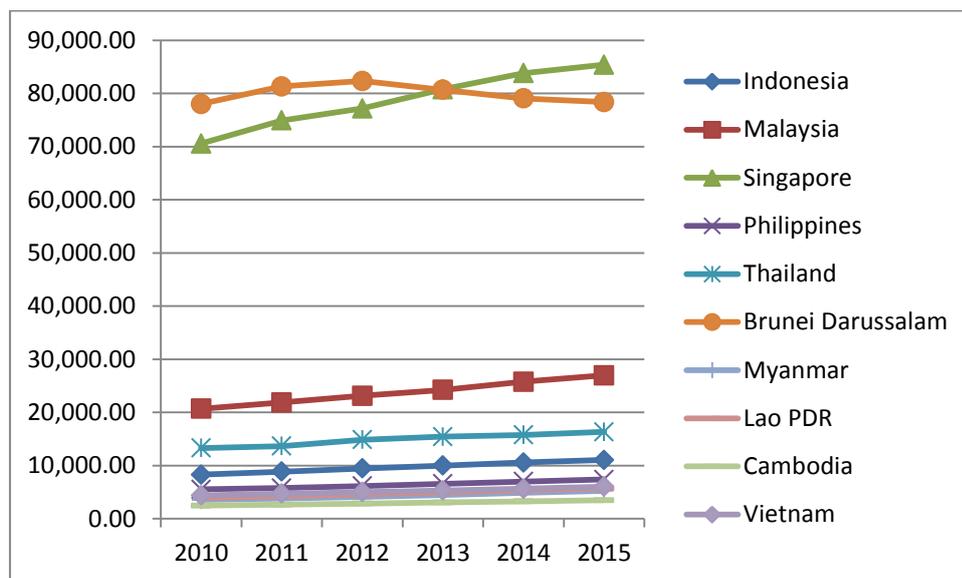
Hubungan ekonomi serta tingkat ketergantungan antar negara dapat diketahui dengan rasio antara impor dan ekspor negara akan barang dan jasa terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengacu pada total nilai barang dan jasa yang diproduksi di sebuah negara.⁸

Perkembangan PDB di negara-negara anggota ASEAN sejak tahun 2010-2015 dapat dilihat dalam grafik berikut:

⁶ ASEAN Secretariat, "Invest in ASEAN: Automotives." <http://investasean.asean.org/index.php/page/view/automotive>, diakses pada 2 Juli 2017 pukul: 20:05 WIB.

⁷ *Ibid.*

⁸ Salvatore, Dominick. *Ekonomi Internasional Edisi Kelima*. (Jakarta: Erlangga, 1997), p. 3.



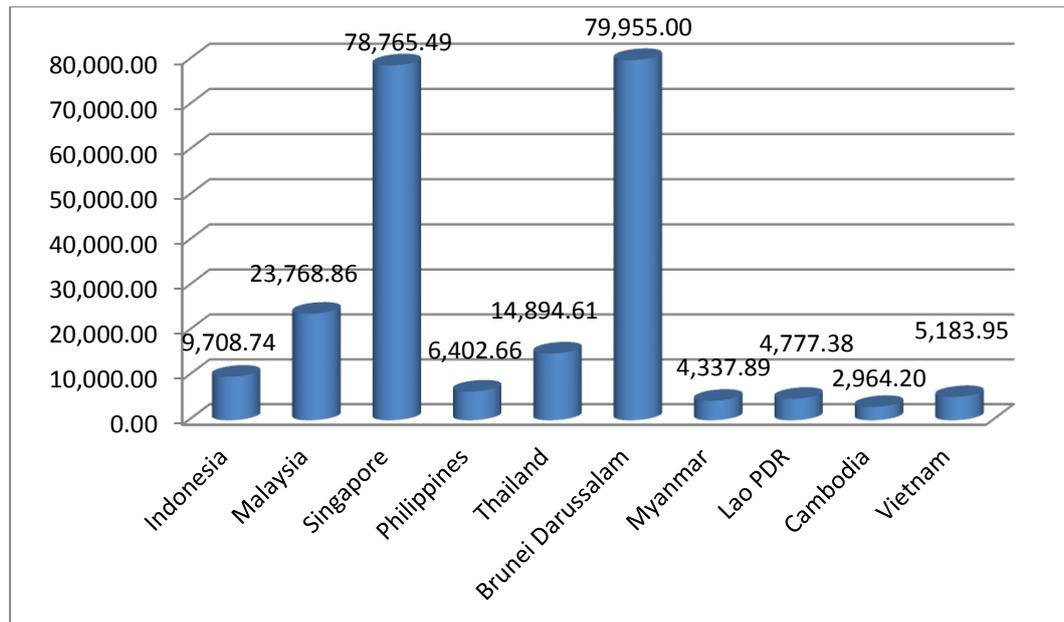
Gambar I.1 Perkembangan PDB Per Kapita di negara ASEAN tahun 2010- 2015

Sumber: *World Bank*, diolah.

Dalam grafik tersebut, tampak bahwa Brunei Darussalam dan Singapura memiliki PDB yang tertinggi dibandingkan dengan negara anggota ASEAN lainnya. Pada tahun 2010, semua negara ASEAN mengalami kenaikan PDB, terutama negara Singapura yang memiliki kenaikan hingga 8.989 US Dollar. Sejak tahun 2010 pula seluruh negara ASEAN mengalami peningkatan PDB secara simultan, kecuali Brunei Darussalam yang mengalami penurunan terus menerus sejak tahun 2013. Penurunan PDB di negara tersebut disebabkan oleh harga minyak dunia yang melemah. Mengutip dari *Antara News*, angka dari Statistik Perdagangan Barang Dagangan Internasional (IMTS) menunjukkan bahwa ekspor minyak mentah Brunei pada November 2013 tercatat sebesar

408,7 juta dolar Brunei (sekitar 330 juta dolar AS), turun dari 623,6 juta dolar Brunei (sekitar 503 dolar AS) pada November 2012.⁹

Secara keseluruhan, rata-rata PDB yang diperoleh negara anggota ASEAN dapat dilihat dalam diagram berikut:



Gambar I.2 Rata-rata PDB Per Kapita di negara ASEAN tahun 2010-2015

Sumber: *World Bank*, diolah

Brunei Darussalam dan Singapura merupakan negara yang memiliki PDB tertinggi di ASEAN, hal ini dikarenakan unggulnya Brunei dalam pasar minyak internasional. Sementara itu, ekonomi Singapura didukung oleh letak negara yang strategis dalam perdagangan serta teknologi yang lebih maju dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Menurut data yang dilansir dari

⁹ <http://www.antaraneews.com/berita/419902/ekspor-minyak-mentah-brunei-jatuh-34-persen> diakses pada 27 April 2017 pukul 02:35 WIB

World Bank (2017), Indonesia, Filipina, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja termasuk dalam golongan menengah rendah.

PDB atau Produk Domestik Bruto mampu menggambarkan kondisi suatu negara apakah negara tersebut perekonomiannya mengalami kemajuan atau kemunduran. Ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami peningkatan, maka PDB negara tersebut mengalami kemajuan, namun apabila pertumbuhan ekonomi dalam kondisi stagnan, maka PDB negara tersebut mengalami penurunan. Oleh karena itu, untuk mengetahui kondisi perekonomian negara-negara anggota ASEAN, perlu adanya analisa terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota ASEAN sejak tahun 2010-2015 dapat dilihat dalam grafik berikut:

Tabel I.1 Pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN pada Tahun 2010-2015

Negara-Negara ASEAN	Tahun (%)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Indonesia	6.22	6.17	6.03	5.56	5.02	4.79
Malaysia	6.98	5.29	5.47	4.69	6.01	4.97
Singapore	15.2	6.21	3.67	4.68	3.26	2.01
Philippines	7.63	3.66	6.68	7.06	6.22	5.91
Thailand	7.51	0.83	7.23	2.7	0.82	2.83
Brunei Darussalam	2.6	3.75	0.91	-2.1	-2.4	-0.6
Myanmar	9.63	5.59	7.33	8.43	7.99	7.29
Lao PDR	8.53	8.04	8.03	8.48	7.52	7.35
Cambodia	5.96	7.07	7.26	7.48	7.07	7.04
Vietnam	6.42	6.24	5.25	5.42	5.98	6.68

Sumber: *World Bank*, diolah.

Dalam tabel tersebut terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota ASEAN berfluktuasi. Salah satu negara yang mengalami resesi ekonomi yaitu Thailand. Sebelumnya, Negara Thailand merupakan negara dengan pertumbuhan tertinggi setelah Filipina di ASEAN yaitu sebesar 7,5% pada tahun 2010. Tetapi pada tahun 2011, Negara Thailand mengalami penurunan tertinggi mencapai 6,67%. Krisis ini disebabkan adanya pergantian kekuasaan sehingga mengubah sistem ekonomi masyarakat Thailand.¹⁰ Sementara itu, meski tergabung dalam negara berpendapatan menengah rendah, pertumbuhan ekonomi Vietnam terus meningkat sejak tahun 2012.

Investasi atau Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri telah menjadi sumber penerimaan besar bagi Negara berkembang. Dampak dari Penanaman Modal secara luas telah banyak didiskusikan dalam berbagai penelitian berbasis ekonomi. Hasil penelitian terdahulu mengemukakan adanya analisa positif dan negatif. Sebagian dari penelitian tersebut antara lain dari Mundk. (2008), Heteş dkk. (2009), Anwar dan Nguyen (2020), Chang (2010), Tiwari dan Mutascu (2011), Asghar dan Nasreen (2011), Lean dan Tan (2011), dan Abderrezzak (2013). Penelitian tersebut menunjukkan adanya dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara secara relative beberapa penelitian seperti Mencinger (2003) dan Saqib dkk. (2013) menemukan adanya dampak negatif. Hal ini berlainan dengan hasil penelitian dari Lyroudi dkk. (2004), Mohamed dkk. (2013) dan Chowdhary dan Kushwaha (2013) yang menyatakan

¹⁰ <http://www.marxist.com/krisi-di-thailand-kaos-merah-harus-melawan-balik.htm> diakses pada 06 April 2017 pukul 14:47 WIB.

bahwa Penanaman Modal Asing tidak menimbulkan hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.¹¹

Secara mayoritas, para ekonom dan pembuat kebijakan percaya bahwa Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri menstimulasi pengembangan investasi di bidang teknologi, meningkatkan penanaman saham, dan meningkatkan kesempatan masyarakat untuk memperoleh pekerjaan. Hal ini tentu akan berpengaruh baik terhadap negara berpendapatan menengah rendah di ASEAN seperti Indonesia, Filipina, Myanmar, Laos, Kamboja, dan Vietnam. Adapun hal ini dapat dilaksanakan apabila negara berpendapatan menengah rendah di ASEAN mampu menjaga mitra perdagangan internasional. Negara berpendapatan menengah rendah sebagai pelaku perdagangan internasional (pelaku ekspor dan impor) tentu memiliki preferensi tersendiri dalam membuat keputusan terkait barang dan jasa. Oleh karena itu, pencarian informasi terkait perdagangan bebas internasional merupakan hal penting agar dapat melihat peluang dan memperoleh keuntungan maksimal atas kegiatan perdagangan bebas internasional.

Penduduk pada sebagian besar negara berkembang terbukti semakin tergiring oleh selera yang telah dicanangkan oleh para produsen atau eksportir melalui strategi pemasaran. Berikut ini adalah total impor negara ASEAN berpendapatan menengah rendah pada tahun 2010-2015.

¹¹ Yilmaz Bayar. *Effect of Foreign Direct Investment Inflows and Domestic Investment on Economic Growth: Evidence from Turkey*. Karabuk: Faculty of Business Administration Karabuk Univesity,

**Tabel I.2 Total impor barang dan jasa di negara ASEAN
Berdapatan Menengah Rendah pada Tahun 2010-2015**

Negara	Tahun (milyar US\$)					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Indonesia	169.16	213	229.36	225.5	217.5	179.7
Filipina	73.08	79.95	85.23	87.61	92.25	95.93
Laos	2.72	3.57	4.55	5.16	5.82	5.44
Kamboja	6.69	7.63	8.81	10.3	11.19	13.38
Vietnam	92.99	113.21	119.24	139.5	154.8	172.3

Sumber : *The Global Economy*, diolah.

Total impor barang dan jasa di negara ASEAN berpendapatan menengah rendah bersifat fluktuatif. Namun, dapat disimpulkan bahwa negara Indonesia merupakan negara dengan total impor terbesar diantara negara ASEAN berpendapatan menengah rendah lainnya. Hal ini terjadi karena perbedaan populasi, yang mana Indonesia merupakan negara dengan total populasi terbesar diantara negara ASEAN berpendapatan menengah rendah lainnya. Adapun faktor lain dapat disebabkan oleh perilaku masyarakat yang cenderung konsumtif. Namun perlu adanya pengkajian ulang terkait pengaruh total impor terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun kegiatan impor didorong oleh adanya kemungkinan bahwa industri suatu negara berperan sebagai produsen dengan biaya rendah tanpa memiliki faktor produksi yang berlimpah. Seperti dalam kasus keunggulan komparatif, bangsa-bangsa mengkhususkan diri dalam produksi beberapa produk untuk memenuhi permintaan negara lain yang tidak memiliki kemampuan untuk memproduksi barang tertentu.

Berdasarkan fakta yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis seberapa besar tingkat penanaman modal asing, penanaman

modal dalam negeri dan laju impor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN berpendapatan menengah rendah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan bahwa permasalahan pertumbuhan ekonomi pada negara ASEAN berpendapatan menengah rendah disebabkan oleh faktor- faktor sebagai berikut:

1. Pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara ASEAN berpendapatan menengah rendah.
2. Pengaruh penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara ASEAN berpendapatan menengah rendah.
3. Pengaruh impor terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara ASEAN berpendapatan menengah rendah.
4. Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara ASEAN berpendapatan menengah rendah.
5. Pengaruh angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara ASEAN berpendapatan menengah rendah.
6. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara ASEAN berpendapatan menengah rendah.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan ilmu di bidang yang akan diteliti penulis, menyebabkan peneliti mengalami hambatan dalam penelitian ini. Hambatan ini

meliputi adanya keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan. Oleh sebab itu, peneliti hanya membatasi ruang lingkup ini pada masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara ASEAN berpendapatan menengah rendah.
2. Pengaruh penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara ASEAN berpendapatan menengah rendah.
3. Pengaruh impor terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara ASEAN berpendapatan menengah rendah.
4. Pengaruh penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara ASEAN berpendapatan menengah rendah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penanaman modal asing mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN Berpendapatan Menengah Rendah?
2. Apakah penanaman modal dalam negeri mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN Berpendapatan Menengah Rendah?
3. Apakah impor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN Berpendapatan Menengah Rendah?
4. Apakah penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing dan impor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Negara ASEAN Berpendapatan Menengah Rendah?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dan informasi dalam bidang ekonomi khususnya mengenai seberapa besar pengaruh penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara anggota ASEAN Berpendapatan Menengah Rendah.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan mampu andil dalam pemberian masukan dan solusi bagi pemerintah negara-negara anggota ASEAN Berpendapatan Menengah Rendah, khususnya Indonesia mengenai kondisi pembangunan dan posisi Indonesia dalam penanaman modal asing, penanaman modal dalam negeri dan impor dalam ekonomi regional ASEAN serta menentukan kebijakan yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.